

DEKONTRUKSI EPISTIMOLOGI ILMU-ILMU SOSIAL: SEBUAH KENISCAYAAN

Suryadi

Dosen Universitas Brawijaya (UB) Malang – Indonesia

ABSTRACT

Modern science in the world is built with Atheism view of live. As modern science impact, actually social science fails to finish the human being problem, and fails to know the human it self. For this, insisting on epistemologycal decontruction, if us not wish be hard situation. As the answer of this challenge, the atheism view of live must be show again. Learn from west Asia in middle ages, apocalypse should be made premis which basically all opinion and elementary of validasi result of research. With this method, there is no dissociation for what referred science and religion.

Key Words: deconstruction, epistemology, science.

PENDAHULUAN

Urgensi Dekonstruksi

Ilmu-pengetahuan modern yang menjadi kiblat sekaligus episentrumnya, yang sekarang dikaji dan dipelajari di Universitas-Universitas seluruh dunia, mula pertama dikembangkan berawal dan berasal dari wilayah Eropa Barat, Eropa Barat-lah kiblat-rujukan pengembangan ilmu-pengetahuan modern hingga dewasa ini. Seluruh kerangka paradigma filsafat, ilmu-pengetahuan, dan sains-terapan yang sekarang dikaji dan dipelajari di seluruh dunia, berasal dari sana.

Adalah gerakan revolusi intelektual bertajuk Renaissance dan Humanisme-lah yang mempunyai andil dan tanggung-jawab besar dalam pengembangan ilmu-pengetahuan modern tersebut yang tumbuh pesat sampai saat ini. Hadirnya Renaissance dan Humanisme – secara historis – merupakan bentuk perlawanan kaum intelektual Eropa Barat atas dominasi Gereja, utamanya dominasi gereja dalam menjelaskan gejala-gejala alam dan fenomena sosial, yang terbukti bahwa ilmu-pengetahuan yang dirujuk dari kitab Bibel tidak bisa dijadikan dasar pijakan secara ilmiah untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan fenomena sosial, apalagi mengembangkannya. Kasus Copernicus merupakan salah satu buktinya.

Ketidakharmonisan hubungan yang berujung konflik terbuka antara agamawan dengan rujukan kitab Bibel-nya dengan ilmuwan bersama temuan-temuan ilmiahnya, telah meninggalkan luka yang teramat dalam dan menjadi monumen yang menandai perlawanan ilmuwan atas hegomoni agama (Kristen). Tajamnya konflik yang terjadi dan kerasnya Gereja dalam menumpas ”kesesatan” para ilmuwan, mengakibatkan banyak ilmuwan yang harus menjadi korban. Tidak sedikit ilmuwan yang dikucilkan, dikutuk, diburu, dikurung dan dijatuhi hukuman mati. Tidak kurang dari 32. 000 orang dibakar hidup-hidup. Giardano Bruno, Galileo Galilei dan Baruch Spinoza adalah beberapa contoh dari korban lembaran kelam sejarah perkembangan sains di Barat yang melahirkan kebencian dan sekaligus mengabadikan kebencian ilmuwan barat atas agama (Zaeni. 1996).

Semangat kebencian atas apa yang disebut sebagai agama, semangat anti Tuhan, menjadi penyebab lahirnya bangunan ilmu pengetahuan yang steril dari sentuhan

tangan Tuhan. Sains positif inilah yang menjadi argumentasi ilmu-pengetahuan modern bahwa intelektualitas tidak bisa dipadu-satukan dengan spiritualitas.

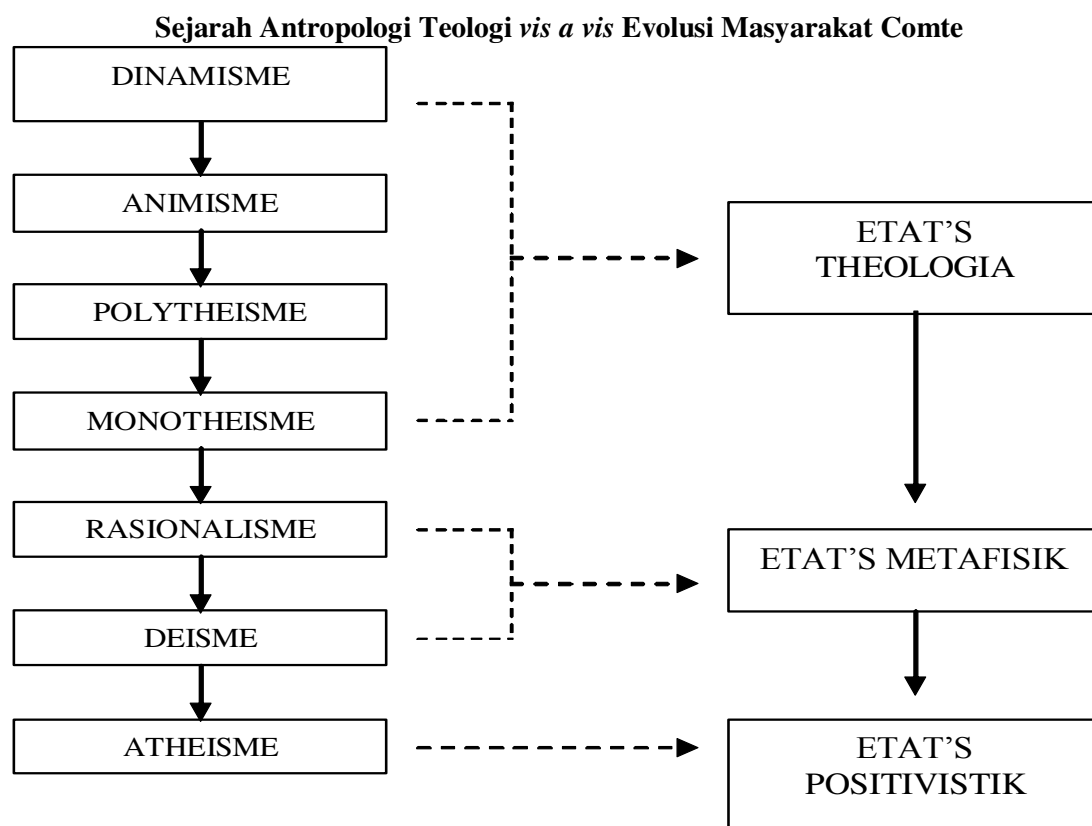
Perbincangan tentang Tuhan, Sorga, Neraka, dan Malaikat; yang banyak terekam dalam teks-teks Kitab keagamaan dipandang sesuatu yang non-rasional, jauh dari kaidah-kaidah ilmiah (dan oleh karenanya tidak bisa dikategorikan sebagai ilmu-pengetahuan). Bahkan, menurut mereka, Agama (dan juga TUHAN) tidak lebih adalah sekedar hasil olah-cipta pemikiran manusia (masyarakat) dalam merespon gejala-gejala alam. Manusia yang lemah, bodoh dan tertindas membutuhkan sosok Individu yang bisa dia sembah untuk menenangkan hatinya. Oleh karena itu, agama hanya tumbuh pada masyarakat-masyarakat yang tertindas dan tak berbudaya. Marx menegaskan sebagai berikut:

“Religion is the sigh of the oppressed creature, the heart of the heartless world, just as it is the spirit of a spiritless situation. It is the opium of the people”
(Agama adalah keluh-kesah makhluk tertindas, jiwa dari suatu dunia yang tak berjiwa, sebagaimana ia merupakan spirit dari situasi yang tanpa spirit. Agama adalah candu bagi rakyat) (dalam Ramly, 2000)

Karena itu, Niezce berseru *“God is dead”* dan Derrida sang murid berteriak *“The author is dead”* sebagai penegasan hilangnya eksistensi Tuhan dalam kehidupan dan ilmu pengetahuan.

Semakin tinggi tingkat kecerdasan (intelektualitas) manusia atau semakin berbudaya sebuah masyarakat maka dia akan semakin sadar bahwa setiap gejala alam mengikuti ritme hukum-hukum sains-positif, bukan diatur oleh individu supra-inderawi yang bernama TUHAN.

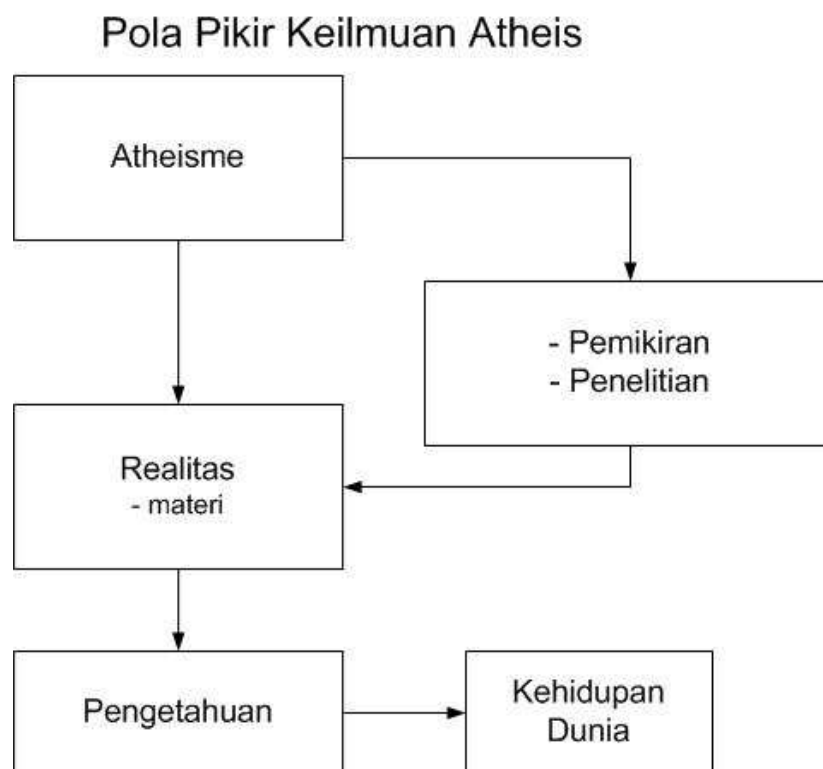
Pemikiran Comte berikut ini mencerminkan pandangan tersebut:



Sumber: El Mahdi (2002).

Sebagai kesimpulan, para ilmuwan Eropa Barat telah menetapkan hubungan Agama dengan ilmu sebagai dua hal yang tak pernah dapat disatu padukan. Seorang agamawan yang baik tidak mungkin seorang ilmuwan sekaligus, sebaliknya seorang ilmuwan tulen tidak mungkin menjadi agamawan. Siapa yang menerima dan percaya agama berarti menolak ilmu pengetahuan, siapa yang menerima ilmu berarti menolak agama.

Implikasi absennya Tuhan dalam ilmu pengetahuan, menjadikan ontologi ilmu pengetahuan terbatas dan dibatasi hanya pada objek dunia materi atau dunia empiris. Muatan pola pikir anti Tuhan dalam pengembangan pengetahuan telah mendorong lebih lanjut berkembangnya materialisme sebagai landasan dalam pengembangan keilmuan. Pola pikir Atheisme dalam keilmuan ini dapat disekemakan sebagai berikut:



Sumber: Dokumen Pribadi

Diagram di atas secara tegas menggambarkan bagaimana epistemologi ilmu pengetahuan modern Barat yang berlandaskan pandangan hidup yang atheistik hanya menerima realitas empiris sebagai objek pengetahuan dan mengandalkan pada pemikiran-pemikiran serta penelitian untuk mendapatkan pengetahuan.

Melalui riset yang bertumpu pada kemampuan pengamatan indera dan akal, ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu kealaman, mengalami perkembangan yang sangat dahsyat bahkan tak terkontrol sehingga sering berdampak destruktif ketimbang konstruktif. Pada sisi lain, pengetahuan tentang manusia (ilmu-ilmu sosial) justru menghasilkan perkembangan yang membingungkan. Kesulitan dalam mengamati aspek-aspek berperilaku dan kompleksitas permasalahan sosial yang dihadapi, mendorong kajian ilmu-ilmu sosial lebih banyak dikembangkan berdasarkan premis-premis, asumsi-asumsi, hipotesa-hipotesa dan pemikiran-pemikiran yang tidak jelas kebenarannya dan sarat dengan muatan nilai-nilai subjektif karena ikatan nilai-nilai ideologis atau pandangan hidup yang melekat pada sang ilmuwan (knower) yang atheistik.

Sebagai produknya, ilmu-ilmu sosial menghasilkan konsep-konsep pemikiran, teori-teori bahkan temuan-temuan yang satu sama lain saling berbenturan, berubah-ubah tanpa ada kepastian, benar dan salah berbaur tanpa pembatas dan lebih ironis lagi ketika ketidak mampuan menjelaskan dan menjernihkan kesemrawutan produk-produk ilmu sosial tersebut, malah dilegitimasi sebagai kebenaran dengan paham posmo - pruralismenya, yang tanpa disadari hal ini justru menegaskan kegagalan ilmu – ilmu sosial mencapai kebenaran, dengan memandang ketidak pastian (baca keberagaman dalam konsep/teori ilmu – ilmu sosial) sebagai kepastian itu sendiri.

Hal inilah yang diungkapkan oleh Max Scheeler, dengan pernyataan berikut :

“Tak ada periode lain dalam pengetahuan manusiawi, di mana manusia semakin problematis bagi dirinya sendiri, seperti pada periode kita ini. Kita punya antropologi ilmiah, antropologi filosofis, antropologi teologis yang tak saling mengenal satu sama lain. Kita tak mempunyai gambaran yang jelas dan konsisten tentang manusia. Semakin bertumbuh dan banyaknya ilmu-ilmu khusus yang terjun mempelajari manusia, tidak menjernihkan konsepsi kita tentang manusia malah sebaliknya semakin membingungkan dan mengaburkannya.”(dalam Rahman, 1995)

Hal senada dinyatakan oleh Carrel, ilmuwan Amerika penerima nobel 1948 dalam bukunya” Man the unknown” dengan pernyataannya:

“Ilmu pengetahuan modern sangat bodoh terhadap hakekat manusia, padahal manusia haruslah menjadi ukuran bagi segala sesuatu, karena itu kemajuan lebih besar dari ilmu pengetahuan benda-benda atas ilmu pengetahuan tentang manusia adalah bencana yang menyebabkan seluruh manusia menderita.”(dalam Zaini 1996)

Pernyataan Scheeler dan Carrel di atas, adalah sebuah ironi. Manusia sebagai satu-satunya individu sempurna di muka bumi, ternyata belum juga mampu memahami dirinya sendiri. Pertanyaannya : bagaimana mungkin kita mampu menjelaskan konsepsi tentang kosmos dan segala isinya, sementara konsepsi tentang diri kita sendiri belum mampu dijelaskan. Inilah ironi yang sekarang terjadi di dunia keilmuan, utamanya dalam ilmu-ilmu sosial.

Sebagai implikasinya, ilmu-ilmu sosial (utamanya) dengan kesemrawutan produknya tidak mampu dan kehilangan kendali dalam mengelola kehidupan. Mengenai hal ini, Schumacher menjelaskannya sebagai berikut:

”Serempak dengan itu, kepercayaan kepada kemahakuasaan manusia kini telah menipis. Semakin banyak orang yang mulai menyadari “percobaan modern” telah gagal. Mungkin saja dapat dibayangkan hidup tanpa gereja, tapi mustahil hidup tanpa agama (Religion), yaitu tanpa kerja sistematis, memelihara hubungan dengan dan berkembang ke arah Tingkat-tingkat yang Lebih Tinggi ketimbang tingkat “kehidupan sehari-hari,” dengan segala kesenangan dan kepahitannya, sensasi dan kepuasannya, kehalusan dan kekasarannya – apapun jua adanya. Percobaan modern untuk hidup tanpa agama telah gagal, dan sekali kita memahami hal ini, kita pun lalu tahu apa sesungguhnya tugas “Pasca-Modern” kita.” (dalam Rahman , 1995)

Sedang Arthur Schlesinger menyatakan:

“ we are approaching the point where science and technology may be creating more difficulties than they solve (dalam Soewardi, 1996)

Sementara itu, Einstein menyatakan:

“ Dalam peperangan ilmu menyebabkan kita saling meracuni dan saling menjagal. Dalam perdamaian ilmu membuat hidup kita dikejar waktu dan tak menentu.....hanya membawa sedikit sekali kebahagiaan (dalam Soewardi, 1996)

Singkatnya, eksperimen modern untuk menata kehidupan tanpa Tuhan telah mengalami kegagalan. Kegagalan ini direkam secara provokatif oleh Capra sebagai berikut :

“Adalah suatu tanda zaman yang mengejutkan bahwa orang-orang yang seharusnya ahli dalam berbagai bidang tidak lagi mampu menyelesaikan masalah-masalah mendesak yang telah muncul di dalam bidang keahlian mereka. Ekonom tidak mampu memahami inflasi, onkolog sama sekali bingung tentang penyebab kanker, psikiater dikacaukan oleh schizofrenia, polisi tak berdaya menghadapi kejahatan yang meningkat, dan lain sebagainya.”(Capra, 2000)

Dengan demikian, ilmu-pengetahuan tanpa sentuhan spiritual adalah keilmuan yang menghancurkan kemanusiaan manusia. Usaha ilmuwan Barat untuk menjauhkan ilmu-pengetahuan dari TUHAN ternyata telah membawa manusia pada titik nadir peradaban. Dan, karena itu, diperlukan upaya dekontruksi epistemologi ilmu pengetahuan dengan mengharmonikan spiritual dan intelektual dalam bangunan keilmuan.

Menelusuri Histori Menemukan Solusi

Abad pertengahan di Eropa, Gereja – dengan bersumberkan pada kitab Bibel – mempunyai kekuasaan yang luar biasa dalam menata kehidupan masyarakat, Hal ini dapat ditelusuri pada dokumen *Donation of Constantin*, termasuk dalam hal doktrinasi ilmu-pengetahuan. Tetapi – dalam perjalanan sejarahnya – ternyata interpretasi ilmu-pengetahuan yang dirujuk dari kitab Bibel tidak bisa dijadikan dasar pijakan secara ilmiah untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan fenomena sosial, apalagi mengembangkannya. Kasus Copernicus – dengan paham heliosentrisnya – yang berseberangan dengan doktrin geosentrisme Gereja-Vatikan, merupakan salah satu bukti bahwa interpretasi filsafat *scholastik* Gereja tidak bisa diterima secara ilmiah.

Akibat dari kegagalan Gereja mengembangkan ilmu-pengetahuan, menjadikan masyarakat Eropa mengalami kebuntuan berfikir, struktur masyarakat stagnan, takhayul berkembang dan jauh dari Peradaban. Masa itu – dalam sejarah – dikenal dengan istilah abad kegelapan (*Age of Darkness*). Lebih jelas tentang kondisi Eropa pada masa itu, ada baiknya disimak penuturan Saunders berikut ini:

“ Hingga tahun 1004 M, Barat (maksudnya Eropa – pen) merupakan daerah miskin, terbelakang dan buta huruf . Mereka (berusaha) mempertahankan diri dari serangan bangsa bar-bar yang terjadi di darat dan di laut.....(dalam John L Esposito,1994)

Pernyataan yang hampir senada juga diungkapkan oleh Lauer berikut :

“.....Selama abad pertengahan, kalangan pendeta menggunakan ideologi keagamaan sebagai alat untuk mendapatkan kekuasaan lebih besar dan karena itu menghalangi terjadinya perubahan. Kemajuan ekonomi diperlambat dengan menyatakan membungakan uang sebagai perbuatan riba yang penuh dengan dosa. Surplus kekayaan cenderung disalurkan untuk membeli barang-barang

perhiasan, aktivitas sopan santun, membangun bangunan keagamaan dan istana. Dengan kata lain, surplus kekayaan tidak ditanamkan dalam usaha perdagangan dan industri melainkan tersedot ke dalam aktivitas keagamaan yang tidak produktif yang diyakini akan menimbulkan kasih sayang Tuhan. Akibatnya, sekitar penghujung abad pertengahan, teknik penyediaan air minum dan sanitasi (yang telah dibangun orang Romawi jauh sebelumnya) masih belum digunakan. Kota-kota dipadati oleh bangunan keagamaan yang sering boros, kotor, jalan raya tanpa perencanaan dan struktur bangunan yang sembrono...(Lauer, 1989)

Gambaran di atas merupakan kondisi Eropa jauh sebelum terjadinya Renaissance dan Humanisme. Ketika itu, London, Paris, dan Amsterdam hanyalah kota-kota kecil, dan bahkan terlalu kecil untuk dapat dilihat di peta.

Di saat Eropa mengalami masa kegelapan abad pertengahan, di Benua lain (Asia) muncul peradaban baru yang sedang tumbuh-berkembang sampai pada masa puncak keemasannya. Peradaban baru ini – sama-persis dengan yang terjadi di Eropa pada masa itu – merupakan bentuk peradaban ideasional. Jika di Eropa abad pertengahan sumber pengkajian ilmu-pengetahuannya adalah Kitab Suci Bibel, maka di Asia ketika itu adalah Kitab Suci Al-Quran. Kedua peradaban Ideasional ini hadir dalam rentang kesejarahan yang hampir bersamaan tetapi menghasilkan sentuhan akhir (*finishing touch*) peradaban yang berbeda, bahkan bertolak belakang. Eropa-Barat terpuruk dalam keterbelakangan, sementara itu, Asia-Barat menjelma menjadi peradaban agung. Di puncak keemasannya, peradaban Asia-Barat ini menghasilkan Universitas-Universitas terbaik dunia. Ilmu pengetahuan berkembang pesat. Ilmu hitung (aljabar), kimia, astronomi, fisika, arsitektur, sastra, kedokteran, etika (akhlak/adab) berkembang menjadi pilar penyangga peradaban. Kondisi keemasan peradaban Asia-Barat (Islam) ini oleh Saunders digambarkan sebagai peradaban yang mampu menghasilkan kedamaian dan keamanan intern. Saunders menjelaskannya sebagai berikut :

“.....Selama empat abad, Islam mengalamii kedamaian dan keamanan intern, sehingga mampu membangun kebudayaan urban yang cemerlang dan mengagumkan.(dalam John L Esposito, 1994)

Kemegahan peradaban Asia-Barat ini – lambat-laun – mempengaruhi peradaban Eropa. Ide-ide/gagasan-gagasan intelektual sebagai produk kebudayaan Asia-Barat banyak dipelajari oleh para intelektual Eropa pada masa itu sekaligus membentuk image baru masyarakat Eropa tentang dunia. Eropa yang ketika itu masih “barbarian” banyak sekali belajar dari Peradaban Asia-Barat ini. Kontribusi besar Peradaban Asia-Barat (Islam) terhadap kemajuan Peradaban Eropa, secara jelas dideskripsikan oleh Montgomerrey Watt sebagai berikut :

“When one keeps hold of all the facets of the medieval confrontation of Christianity and Islam, it is clear that the influence of Islam on western Christendom is greater than is usually realized. Not merely did Islam share with western Europe many material product and technological discoveries; not merely did it stimulate Europe intellectually in the fields of science and philosophy; but it provoked Europe into forming a new image of itself. Because Europe was reacting against Islam it belittled the influence of Saracens and exaggerated its dependence on its Greek and Roman heritage. So today an important task for us Western Europeans, as we move into the era of the one world is to correct this

false emphasis and to acknowledge fully our debt to the Arab and Islamic world” (Montgomery, 1972)

(Ketika kita mencermati segala bentuk konfrontasi antara Kristen dan Islam pada abad pertengahan, jelas bahwa pengaruh Islam terhadap Umat Kristen Barat adalah lebih besar daripada yang selama ini disadari. Islam tidak hanya telah memberi begitu banyak produk material dan penelitian teknologi pada Eropa-Barat; Islam juga tidak hanya telah menstimulasi Eropa secara intelektual dalam bidang sains dan filsafat; tetapi (lebih dari itu - pen) Islam telah memprovokasi Eropa ke dalam pembentukan sebuah image baru tentang dirinya-sendiri. Karena Eropa selama ini terlalu bereaksi (antipati – pen) melawan Islam, ia menganggap remeh pengaruh kaum Saraken serta terlalu melebih-lebihkan ketergantungannya pada warisan Yunani dan Romawi. Jadi saat ini, tugas penting bagi kita, masyarakat Eropa-Barat, dalam rangka menuju ke dalam era “satu dunia”, adalah mengoreksi kesalahan sudut pandang ini dan sekaligus memberi penghargaan yang penuh atas hutang kita terhadap Arab dan dunia Islam.

Salah satu kontribusi nyata dan luar-biasa Peradaban Timur (Asia-Barat/Islam) terhadap perkembangan ilmu-pengetahuan Eropa-Barat adalah konsep angka nol (baca: titik), yang merupakan konsep dasar bagi ilmu hitung Aljabar (Bhs Inggris: *Algebra*). Eropa, selama dalam kekuasaan hegemoni Gereja mewarisi ilmu hitung *a la* Romawi yang tidak mengenal angka nol/titik. Hal ini menyebabkan ilmu hitung tidak bisa dioperasikan secara sempurna dan berdampak luas pada kemandegan ilmu-pengetahuan.

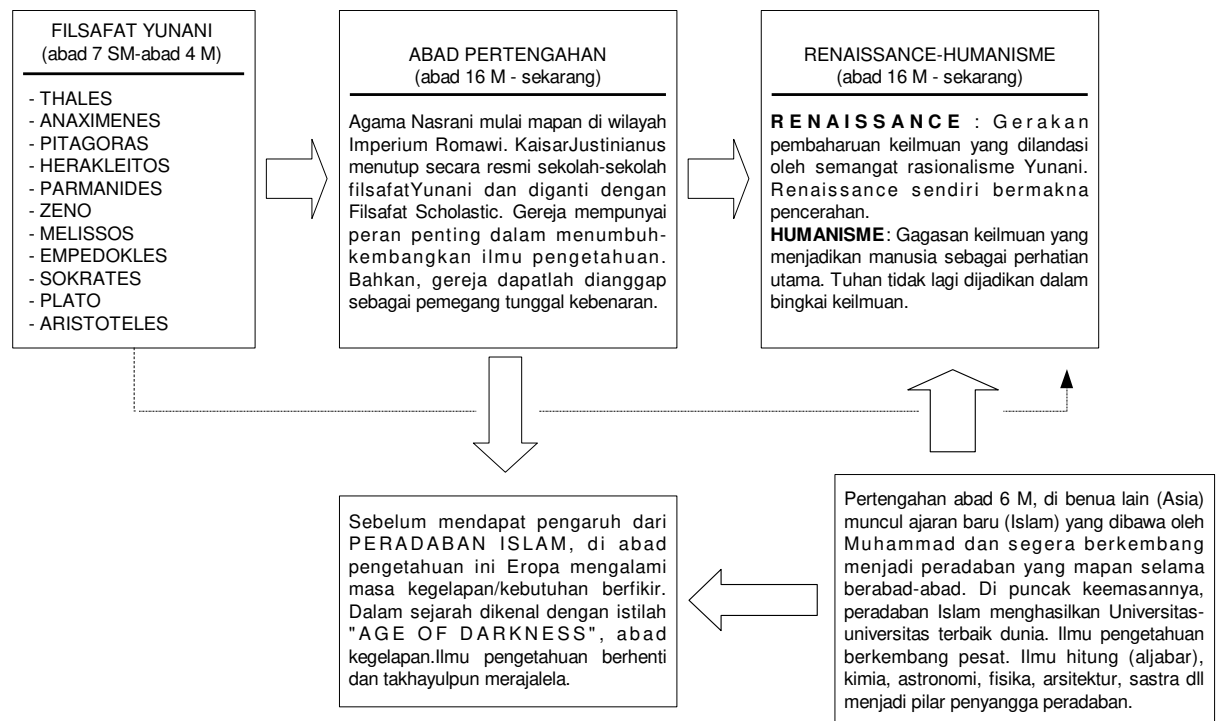
Berpijak dari paparan historis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua (2) faktor utama yang mendorong terjadinya Revolusi Intelektual di benua biru Eropa yang menjadi dasar pijakan ilmu-pengetahuan modern, yaitu :

1. **Faktor Internal**, yakni akibat kegagalan Gereja – sebagai pemegang tunggal kebenaran – dalam menjelaskan gejala-gejala alam dan fenomena-fenomena sosial. Hal inilah yang mendorong adanya gerakan *Renaissance* dan *Humanisme* yang sekaligus menandai perceraian akal dengan wahyu, ilmu dari agama. ***Renaissance***, sendiri dimaknai sebagai kelahiran kembali keemasan zaman kuno, artinya, pada masa itu terdapat sebuah komitmen kolektif masyarakat Eropa Barat untuk kembali pada masa keemasan Yunani dan Romawi kuno yang telah melahirkan tokoh-tokoh pemikir seperti Plato, Aristoteles, Sokrates dan Archimides. Sedangkan ***Humanisme*** adalah sebuah gerakan intelektual yang memusatkan pemikirannya pada manusia (human) dan dunia. Gagasan-gagasan tentang Tuhan, hari akhir dan sorga bukan menjadi pusat pemikiran karena dianggap terlalu abstrak, tidak bisa diverifikasi kebenarannya secara ilmiah (empiris). Akibat gerakan Renaissance dan Humanisme ini, ilmu-pengetahuan “dicerahkan” dari hegemoni Tuhan dan Agama. Di Eropa, post-renaissance sampai sekarang, terdapat sebuah mainstream bahwa intelektualitas dan spiritualitas adalah dua hal yang terpisah, tak bisa dipadukan.
2. **Faktor Eksternal**, yakni pengaruh yang disebabkan oleh dinamika yang terjadi di benua lain, Asia Barat. Peradaban Asia-Barat yang menakjubkan tersebut, membawa dampak bagi banyaknya intelektual Eropa untuk pergi ke Timur mendalami ilmu-pengetahuan. Meskipun demikian – akibat trauma terhadap hegemoni agama – para intelektual Eropa ini hanya mengambil wujud *hardware* ilmu-pengetahuan dari peradaban Asia-Barat (Islam), seperti: ilmu hitung Aljabar, ilmu arsitektur, teknologi, etika, ilmu Kesehatan, ilmu

Kemasyarakatan, dan sebagainya. Namun, bentuk *soft-ware* keilmuan Islam seperti: konsep ketuhanan (pure monotheism), tassawuf (asketisme) dan sistem ritual upacara keagamaan tidak diambil. Kalau toh mengambil bentuk *soft-ware* keilmuan Islam, yang diambil adalah sistem filsafat yang bersifat rasionalistik empiris, seperti: Filsafat aliran Mu'tazillah, sebagian pemikiran Ibnu Farabi, Ibnu Sina (Avicenna), Ibnu Khaldun dan Ibnu Rusyd (Averoes).

Kedua faktor itulah yang membentuk sistem ilmu-pengetahuan Eropa – atau lebih luasnya Barat – Post-Renaissance, yakni dengan memadukan semangat anti Tuhan (dan karenanya juga anti agama) dengan sistem *hard ware* ilmu-pengetahuan Asia Barat (Islam). Oleh karena itu, wajar jika dalam buku-buku teks resmi ilmu-pengetahuan Eropa modern tidak pernah disinggung diskusi tentang Tuhan. Cara berfikir *Cartesian* sangat melekat pada benak Peradaban Eropa, bahkan sampai sekarang masih terasa.

Gambaran perjalanan perkembangan ilmu pengetahuan di Barat tersebut dapat diskemakan sebagai berikut:



Sumber: El Mahdi (2002)

Dengan demikian, telah terjadi **kecelakaan sejarah** yang dilakukan oleh para ilmuwan barat periode awal Renaissance dan Humanisme yang disebabkan oleh semangat anti agama (Tuhan), mendorong mereka dalam pengadopsian ilmu-ilmu pengetahuan dari Asia Barat (Islam) dilakukan dengan mereduksi nilai-nilai spiritualitasnya dan hanya mengadopsi sisi *hard ware* nya. Tindakan menceraikan intelektualitas dari spiritualitas, tindakan mensterilkan sentuhan Tuhan dari ilmu pengetahuan, menjadikan ontologi ilmu pengetahuan terjebak paham empirisme – positifisme sempit.

Ilmu-ilmu sosial dikembangkan berdasarkan premis-premis, asumsi-asumsi dan pemikiran-pemikiran yang sarat dengan muatan nilai-nilai subjektif – ideologis (pandangan hidup) yang melekat pada sang ilmuwan (knower) yang atheistik. Ilmu-ilmu sosial sebagaimana dipaparkan di atas, telah gagal memahami dirinya sendiri. Konsep-konsep pemikiran, teori-teori bahkan temuan-temuan satu sama lain saling

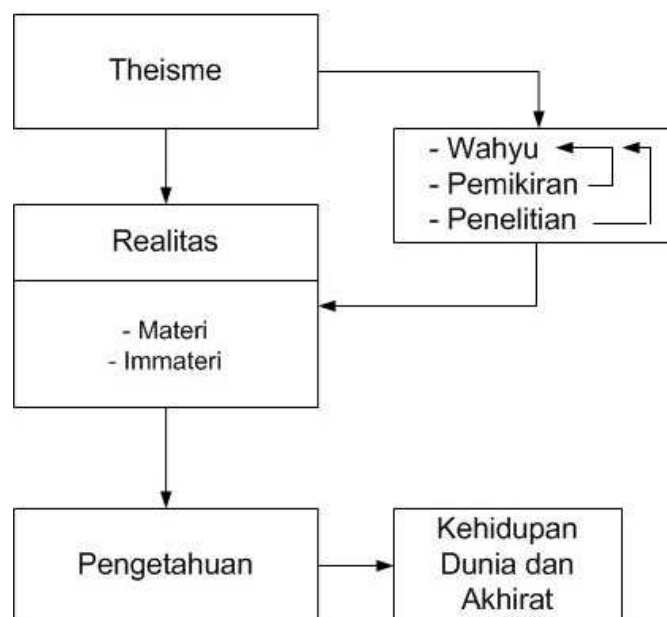
berbenturan, berubah-ubah tanpa ada kepastian, benar dan salah berbaur tanpa pembatas. Inkonsisten, spekulatif, relativistik, subyektif merupakan sifat-sifat yang melekat pada ilmu pengetahuan modern utamanya ilmu-ilmu sosial.

Oleh karena itu, upaya untuk mendekonstruksi epistemologi ilmu pengetahuan, adalah dengan menghadirkan kembali pandangan hidup theism sebagai pijakan, pandangan hidup tauhid yang berlandaskan keyakinan pada kemahakuasaan Allah, Tuhan sang maha pencipta, yang membimbing manusia lewat wahyunya, sebagaimana yang dilakukan para ilmuwan Asia Barat (muslim) pada masa keemasannya.

Menghadirkan Tuhan dalam membangun kembali epistemologi ilmu pengetahuan berarti menyatukan intelektualitas dengan spiritualitas dengan memposisikan wahyu sebagai premis – premis yang mendasari seluruh pemikiran dan penelitian sekaligus sebagai dasar validasi hasil-hasil riset. Dengan metode seperti ini menjadikan intelektualitas dan spiritualitas adalah dua hal yang terpadu, tak dapat dipisah-pisahkan. Tak ada pemisahan atas apa yang disebut ilmu dan apa yang disebut agama.

Secara sederhana, kerangka dasar epistemologi Theisme atau Tauhid dapat di simak dalam diagram berikut:

Pola Pikir Keilmuan Theisme / Tauhid



Sumber: Dokumen Pribadi

Diagram di atas secara tegas berbeda dengan epistemologi Barat yang atheistik yang lebih mengandalkan pada pemikiran-pemikiran dan penelitian/observasi empiris tanpa mau mendedahnya dengan teks-teks kitab suci. Hal ini tidaklah berlebihan karena dalam tradisi historis Barat agama telah dianggap gagal mengemban misi keilmuan. Pada masa abad pertengahan – ketika dogma gereja sedang kuat-kuatnya menghegemoni Eropa – ternyata hanya membawa Eropa terjerumus dalam abad kegelapan. Renaisans dan Humanisme – jika ditelusuri lebih jauh – tidak lebih adalah usaha kaum terpelajar Eropa untuk mengkebiri peran dan eksistensi gereja.

Islam Solusi Krisis Epistemologi

Di atas, penulis telah menjelaskan – secara historis – pembentukan kerangka dasar ilmu-pengetahuan modern, yang secara tegas melepaskan diri dari pengaruh spiritualitas. Hal ini – seperti telah penulis singgung di atas – menghasilkan ilmu-pengetahuan yang anti-pati terhadap eksistensi TUHAN, dan karenanya anti-spiritualitas.

Menghilangkan atau mengabaikan spiritualitas dalam ranah ilmu-pengetahuan berarti kita telah melakukan desakralisasi keilmuan. Hal ini menjadikan ilmu-pengetahuan – disebabkan jebakan empirisme sempit – sekedar menjadi lahan untuk melakukan “*trial and error games*”, tanpa ada usaha untuk menemukan kebenaran sejati dan karenanya bersifat sakral. Desakralisasi keilmuan/cara-berfikir ini, sudah barang tentu secara langsung berdampak pada desakralisasi dalam tata-kehidupan yang lebih luas, seperti yang telah terjadi di Barat pada abad 16 sampai di awal abad 21 ini. Singkatnya, ilmu pengetahuan tanpa spiritualitas berarti bersifat sekular (*the secularization of reason/knowledge*), yang berimplikasi menimbulkan sekularisasi pada alam dan kehidupan (*the secularization of the cosmos and life*). Nasr menyatakannya dengan : “*the desacralization of knowledge was related directly to the descralization of cosmos.*” (Nasr, 1989)

Usaha sekularisasi keilmuan ini – seperti telah penulis singgung di atas – ternyata **tidak** membawa manusia modern pada tata-kehidupan yang lebih baik. Perkembangan keilmuan yang massif dan terspesialisasi – alih-alih memberi penjelasan – malah banyak menimbulkan kekaburan konsepsi..

Oleh karena itu – tidak bisa tidak – ilmu-pengetahuan harus memadu-satukan potensi intelektual dan spiritual yang dimiliki manusia. Keterpaduan intelektual dan spiritual akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang mampu menjernihkan konsepsi kita tentang manusia. *Sangkan paran* manusia yang selama ini masih dalam perdebatan bisa dijelaskan dengan baik. Sebaliknya, meninggalkan spiritualitas dalam ranah keilmuan berarti kita mendorong terjadinya kriminalisasi ilmu pengetahuan yang berujung pada runtuhnya peradaban. Sebuah kehidupan yang mengaburkan tuntunan moral dan etik.

Apa yang telah kita diskusikan di atas mempertegas bahwa salah-satu amanat mulia yang harus diemban kaum intelektual Pasca-Modern adalah mendekonstruksi epistimologi keilmuan dengan kembali menempatkan Tuhan sebagai poros utama pemikiran. Tuhan – yang telah habis-habisan dikerdilkan eksistensinya oleh kaum intelektual Barat – harus kembali dihadirkan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia keilmuan.

Sejatinya setiap individu dan masyarakat mengembangkan dan memiliki cara pandang atas segala sesuatu yang berhubungan dengan hidup dan lingkungan kehidupannya. Cara pandang tentang kehidupan ini terbentuk secara natural seiring dengan proses-proses sosial yang dialaminya. Cara pandang ini dapat bersumber dan berlandaskan pada adat istiadat, norma-norma ataupun agama. Cara pandang ini pada gilirannya akan menjadi kerangka pikir, kerangka acuan dan landasan nilai-nilai individu dan masyarakat yang bersangkutan dalam memahami, merespon atau mensikapi segala sesuatu yang dihadapinya. Cara pandang inilah yang disebut sebagai pandangan hidup atau worldview.

Salah satu pandangan hidup yang sangat mendasar dan memiliki implikasi luas dalam kehidupan individu dan masyarakat adalah keyakinan akan ada dan tiadanya Tuhan, Dzat yang dipandang sebagai sang maha pencipta dan yang mengatur seluruh kehidupan. Dalam hal ini ada dua pandangan hidup yang saling bertentangan yaitu Theisme dan Atheisme. Theisme memandang bahwa dalam kehidupan ini ada yang disebut sebagai Tuhan yang diyakini sebagai sang maha pencipta yang menguasai dan

mengatur kehidupan. Sementara Atheisme, memandang sebaliknya, tidak ada yang disebut sebagai Tuhan. Segala apa yang ada, ada dengan sendirinya tanpa campur tangan Tuhan. Apa yang disebut ada hanya terbatas pada apa yang dapat ditangkap panca indera manusia.

Sebagaimana dinyatakan di depan, paham Theisme dan Atheisme ini membawa implikasi yang sangat mendasar dalam berbagai dimensi kehidupan. Wall dalam bukunya *Thinking About Philosophical Problem*, menyatakan:

“ It (belief in God’s existence) is very important, perhaps the most important element in any worldview. First if we do believe that God exist, then we are more likely to believe that there is a plan and meaning of life,if we are consistent, we will also believe that the source of moral value is not just human convention but divine will and that God is the highest value. Moreover, we will have to believe that knowledge can be of more than what is observable and that there is higher reality – the supernatural world.if on the other hand, we believe there is no God and that there is just this one world, what would we then be likely to believe about the meaning of life, the nature of ourselves, and after life, the origin of moral standards, freedom and responsibility and so on.” (dalam Fahmi, 2008)

Pernyataan tersebut jelas menunjukkan keterkaitan yang kuat antara pandangan hidup dengan eksistensi realitas, ilmu pengetahuan dan moralitas pada individu dan masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian doktrin netralitas nilai sebagaimana dikumandangkan Weber sesungguhnya tidak pernah terjadi, yang justru terjadi adalah ilmu dengan epistemologinya sarat dengan nilai-nilai sebagai konsekuensi pandangan hidup sang knower dan upaya dekonstruksi epistemologi dengan menghadirkan kembali pandangan hidup theisme sebagai landasan, dengan kembali menempatkan Tuhan sebagai poros utama pemikiran, membawa konsekuensi-konsekuensi mendasar dalam pengembangan ilmu kedepan.

Pertanyaan mendasar yang kemudian harus dijawab terlebih dahulu adalah: Theisme yang mana yang harus dipilih?. Pertanyaan ini harus diajukan terlebih dahulu mengingat tidak setiap paham Theisme kompatibel dengan ilmu pengetahuan. Kegagalan Bibel sebagai landasan epistemologi ilmu pengetahuan di Eropa pada abad pertengahan adalah fakta yang tidak mungkin diingkari.

Untuk itu, penulis mengajukan Islam sebagai jawabannya. Islam sebagai pandangan hidup, penulis ajukan sebagai landasan dalam upaya dekonstruksi epistemologi dengan argumentasi-argumentasi sebagai berikut:

1. Sejarah telah membuktikan Islam berhasil secara gemilang sebagai pandangan hidup yang melandasi epistemologi ilmu pengetahuan di Asia Barat pada abad pertengahan dan membawa Asia Barat mencapai peradaban agung dengan kemajuan ilmu pengetahuannya
2. Islam adalah agama terakhir yang dibawa rasul terakhir/ penutup (QS 33: 40) sebagai penyempurna agama-agama langit sebelumnya (QS 5: 3 jo: 48) serta koprehensif (syamil) menyentuh semua aspek kehidupan (QS16 : 89), untuk seluruh manusia (QS 34: 28)
3. Satu-satunya agama yang memiliki kitab suci yang masih terjaga keotentikannya, tidak pernah ada perubahan, baik dilihat dari isi maupun bahasanya (QS 20: 14), tidak ada pertentangan isi didalamnya (QS 4: 82), yang berlaku dan tersebar diseluruh dunia sejak Islam dilahirkan
4. Al-Quran adalah satu-satunya kitab (buku) di dunia yang dapat dihapal diluar kepala keseluruhan isinya, satu-satunya kitab yang susunan

didalamnya mengandung rumusan sistim matamatis (Al-Rasyid, 1996) sehingga tidak pernah dapat ditiru oleh siapapun (QS 2 :23)

5. Banyaknya temuan-temuan ilmiah mutakhir yang ditemukan ilmuwan non Islam yang ternyata membenarkan pernyataan-pernyataan dalam Al-Quran (Bucaille, 1978. Yahya, 2002)

Sebagaimana telah disinggung, setiap individu dan masyarakat mengembangkan dan memiliki cara pandang atas segala sesuatu yang berhubungan dengan hidup dan kehidupannya yang disebut worldview. Cara pandang ini berperan sebagai kerangka pikir, kerangka acuan dan landasan nilai-nilai individu dan masyarakat yang bersangkutan dalam memahami, merespon atau mensikapi segala sesuatu yang dihadapinya.

Keterkaitan yang kuat antara pandangan hidup dengan ilmu pengetahuan menyebabkan ilmu pengetahuan sarat dengan muatan nilai. Hal inilah yang menjadikan kebenaran yang ditemukan ilmu pengetahuan dinilai bersifat subjektif terutamanya untuk ilmu-ilmu sosial. Namun jika yang menjadi landasan epistemologi adalah Islam sebagai pandangan hidup, apakah pernyataan di atas bisa dibenarkan?.

Islam merupakan salah satu theisme yang dipandang sebagai monotheisme absolut, pandangan hidup yang meyakini akan adanya Tuhan, Dzat yang dipandang sebagai sang maha pencipta dan yang mengatur seluruh kehidupan.. Dia bersifat *Absolute*, *Distinct*, dan *Unique*. Sebagaimana yang telah diungkapkan, kebenaran Al-Quran telah terbukti dengan adanya sejumlah penelitian ilmiah yang dilakukan para ilmuwan. Penerapan Islam secara konsisten, sebagaimana catatan sejarah pada abad pertengahan juga telah terbukti membawa perkembangan ilmu pengetahuan yang spektakuler yang berimplikasi terwujudnya masyarakat Madani. Oleh karena itu, penulis berpandangan bahwa subjektifitas Islam sebagai pandangan hidup atau paradigma, adalah objektifitas itu sendiri karena hasil-hasil penelitian telah membuktikan objektifitas tersebut. Dengan ungkapan lain, menempatkan Islam sebagai landasan epistemologi berarti sebuah subjektifitas yang berlandaskan pada objektifitas.

Sehubungan dengan Islam sebagai landasan dekonstruksi epistemologi ilmu pengetahuan (terutama untuk ilmu-ilmu sosial), prinsip-prinsip epistemologi Islam dijabarkan sebagai berikut:

1. Manusia memiliki kemampuan untuk memahami dan mencapai pengetahuan yang benar (kebenaran) dan dapat membedakan dengan kebatilan (hal yang salah) (QS 13: 19, jo 96: 5, jo 2:31, jo 2: 257). Hal ini berbeda dengan paham skeptisme yang meragukan kemampuan manusia untuk dapat mencapai kebenaran. Demikian pula berbeda dari paham posmo-pruralisme yang mengkaburkan batas-batas kebenaran.
2. Medan atau obyek pengetahuan sebagai aspek ontologis, meliputi realitas empiris dan realitas non-empiris atau alam syahadati dan alam ghoibi atau fisik dan metafisik (QS 53:7, jo59:22). Hal ini berarti memadukan atau mengintegrasikan paham idealisme-materialisme atau paham rasionalisme-empirisme.
3. Sumber ilmu pengetahuan diperoleh dan dikembangkan melalui wahyu, akal-pemikiran dan indera (QS 2: 147, jo 55:2, jo 3:190.191, jo 10: 101, jo 7:179). Hal yang paling mendasar yang membedakan dengan epistemologi ilmu pengetahuan modern (barat) adalah unsur wahyu sebagai sumber pengetahuan. Wahyu dalam hal ini diperlakukan sebagai core dan sekaligus sebagai landasan atau asas dalam pemikiran maupun penelitian (naqliyah membimbing

aqliah). Wahyu ditempatkan sebagai premis-premis dan landasan deduksi serta validasi hasil-hasil penelitian.

4. Ilmu pengetahuan ditumbuh dan dikembangkan dalam rangka untuk melaksanakan misi suci kehidupan yaitu sebagai abdullah (hamba Allah) dan sebagai khalifatullah (wakil Allah di bumi) (QS 51: 59, jo 2 : 30) yang menjadi sarana bagi pencapaian kebahagiaan abadi, dunia sampai akhirat/ rahmat bagi alam semesta (QS 21:107).

Secara substantif dan prinsipil, keilmuan yang dibangun berlandaskan paham epistemologi Islam dan keilmuan modern (barat) berlandaskan paham humanisme dapat diperbandingkan dan disimak dalam tabel berikut:

PERBANDINGAN BINGKAI KEILMUAN ISLAM VS HUMANISME		
	ISLAM	HUMANISME
ASAS	Tauhid/Monotheisme	Syirik (Positivists, Rasionalists, Sophists)
ONTOLOGI	Realitas Empiris dan Realitas Non-Empiris	Realitas Empiris(alam syahadah)
EPISTIMOLOGI	Pengintegrasian Wahyu, Pemikiran dan Riset dengan menempatkan wahyu sbg landasan, premis dan konstanta	Pengedepanan Pemikiran dan Penelitian dengan landasan pada Pengandaian ilmiah (asumsi, hipotesis, paradigma)
AKSIOLOGI	Sarana melaksanakan fungsi Abdullah dan Khalifatullah meraih kebahagiaan dunia - akhirat	Sarana menguasai dan meraih kepuasan duniawi
AKSIOMA	Dapat mencapai kebenaran mutlak	Tidak ada /tidak dapat mencapai kebenaran mutlak
TUJUAN	Mencapai kebenaran yang pasti (mutlak)	Kebenaran yang <i>dianggap</i> berguna (relatif)
SIFAT KEBENARAN	1. Monotafsir/konstant 2. Universal 3. Holistic 4. Obyektif 5. Rasional/logis 6. Pasti	1.Multitafsir/berubah-ubah 2. Partikular 3. Reduksionistic 4. Objektif / Subyektif 5. Rasional/logis 6. Relatif
OUT-PUT	Kedamaian hati & lingkungan/kestabilan alam-semesta	Gejolak hati & lingkungan/kerusakan alam-semesta

Sumber: Dokumen Pribadi

Hubungan Wahyu dan Riset

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, pandangan hidup memiliki pengaruh mendasar terhadap epistemologi. Meski demikian, tingkat kekuatan pengaruh pandangan hidup terhadap epistemologi tergantung juga pada karakteristik disiplin ilmu yang bersangkutan. Untuk ilmu-ilmu sosial pengaruh pandangan hidup sangat dominan, sedang untuk ilmu-ilmu eksata lebih kecil pengaruhnya. Dalam hal ini. Naugie menyatakan:

" the epistemic implication of the worldview vary per discipline. Worldview seem to be least influential (which is not to say noninfluential) in the so-called exact and formal sciences, but are much more telling in the humanities, the social science, and the fine arts"(Naugie, 2002)

Indera manusia yang menjadi sarana dalam aktifitas riset memiliki keterbatasan-keterbatasan. Hanya realitas empiris (alam Syahadah) saja yang sanggup untuk diamat cermati, sementara realitas non-empiris (alam ghaibah) tidak dapat dijangkaunya.

Realitas empiris (alam syahadah) sendiri terdiri dari makhluk-makhluk yang bertingkat-tingkat kerumitannya. Makhluk-makhluk un-organic (benda-benda mati) berbeda kerumitannya dengan makhluk-makhluk organik (makhluk hidup). Makhluk organik berupa tumbuh-tumbuhan memiliki kerumitan yang berbeda dengan makhluk organik berupa hewan. Demikian pula hewan berbeda tingkat kerumitannya dengan manusia sebagai makhluk sosial. Hewan mempunyai indera dan naluri sementara tumbuh-tumbuhan tidak. Manusia selain memiliki indera dan naluri juga memiliki akal (sistem berfikir dan akhlak) dan nurani yang hewan tidak memilikinya.

Perbedaan sumber daya pada makhluk-makhluk ini, mempengaruhi tingkat kerumitan dalam riset sehingga menghasilkan derajat kecermatan dan ketepatan yang beragam. Konsekuensinya, tingkat kebenaran yang dicapai dan waktu yang diperlukan untuk mencapai kebenaran atau ketepatan pengamatan (riset) juga beragam.

Amsyari (2006) menegaskan bahwa sampai saat ini, ditinjau dari waktu maupun perkembangan yang dicapai kemajuan ilmu pengetahuan menunjukkan ilmu-ilmu tentang makhluk unorganik seperti ilmu fisika dan kimia telah mencapai tingkat yang sangat tinggi dengan kebutuhan waktu yang relatif lebih pendek dibandingkan dengan ilmu-ilmu tentang makhluk organik seperti ilmu hayat/biologi dan akan semakin timpang jika dibandingkan dengan perkembangan ilmu-ilmu sosial. Bahkan sampai hari ini, teori-teori ilmu sosial masih dan selalu dipersoalkan kebenarannya, malah dipertanyakan apa dapat dikatakan sebagai teori karena lebih banyak sebagai produk pemikiran daripada hasil riset. apalagi jika menyangkut teori-teori normatif atau sistim sosial. Hal tersebut tidak mengherankan karena perilaku manusia, sebagai obyek kajian dalam ilmu sosial, bukan semata hasil gerak materi (alam syahadah) melainkan lebih dominan ditentukan atau dipengaruhi oleh aspek-aspek rohani (alam ghaibi) yang sulit bahkan tak terjangkau oleh pengamatan indera. Oleh karena itu, dalam kajian ilmu-ilmu sosial hajat untuk mendasari pemikiran-pemikiran dan mengkonfirmasi hasil-hasil riset dengan wahyu menjadi tak dapat dihindari dan bahkan kewajiban mutlak.

Pola-pola perilaku manusia saat berhubungan dengan sesama manusia yang lain ataupun saat berhubungan dengan lingkungannya, lebih digerakkan oleh aspek-aspek rohani yang ghoib dari pada aspek-aspek badani yang syahadah yang mudah diamat cermati. Oleh karena itu, untuk memahami pola-pola atau kaidah-kaidah perilaku manusia sebagai obyek kajian ilmu sosial, harus lebih merujuk pada wahyu ketimbang hasil riset, atau setiap hasil riset harus divalidasi dengan teks-teks wahyu yang relevan.

Dengan demikian, riset dan wahyu memiliki hubungan yang sangat erat dan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan apalagi ilmu sosial.

Wahyu terhadap riset berfungsi untuk:

1. Sumber dan dasar perumusan premis sebagai pijakan dasar dalam riset.
2. Mengisi ruang yang tak dapat dijangkau oleh aktifitas riset
3. Memberikan dan sekaligus menegaskan kepastian hasil-hasil riset
4. Menuntun hasil riset dalam merekonstruksikan kaidah-kaidah sosial,
5. Memberikan inspirasi pada kegiatan riset.

Sementara riset terhadap wahyu berfungsi untuk:

1. Memperkuat keyakinan atas kebenaran wahyu,
2. Memberikan pijakan operasional penyusunan teknologi

SIMPULAN

Sebagai penegasan akhir tulisan ini, perlu diingatkan kembali bahwa secara historis, bingkai keilmuan yang ditawarkan Islam menemukan momentum untuk tumbuh berkembang menjadi peradaban agung adalah ketika Muhammad SAW melakukan hijrah ke Madinah. Di Madinah inilah, konsepsi Tauhidisme benar-benar dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Sang Nabi, berhasil mengoperasionalkan konsep-konsep Al-Qur'an dalam tata kehidupan di Madinah secara sempurna.

Dalam bahasa lain, masyarakat Madinah adalah model konkret sebuah bangunan peradaban agung yang berasaskan pada Tauhidisme. Kemapanan intelektual dan spiritual menghasilkan ketentraman, persaudaraan dan toleransi di antara penduduk Madinah yang heterogen, yang belum pernah terjadi pada masa-masa sebelumnya. Bahkan, Imperium Romawi dan Persia – yang merupakan dua kekuatan adi-kuasa pada masa itu – tidak berhasil menciptakan peradaban semapan dan seagung peradaban Madinah.

Dengan demikian, tugas besar kita saat ini adalah mendekonstruksi pola pandang keilmuan yang saat ini terlalu bersifat *empiric minded*. Tanggung-jawab ilmuwan dewasa ini adalah menghadirkan Tuhan dalam diskursus-diskursus keilmuan. Allah Al-Haq adalah pemegang kunci-kunci keilmuan dengan Al-Qur'an Al-Kariim sebagai wujud konseptualisasi dari keagungan ilmu-Nya. Untuk itu, Al-Qur'an harus dijadikan sebagai sumber keilmuan yang selalu hidup, direnungi dan disikapi.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Quran dan Terjemahan, Depag, RI, 1999
- Saunders, JJ, *A History Medieval Islam*, dalam John L Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas*, Mizan, Bandung, 1994
- Lauer, Robert. H, *Prespektif Tentang Perubahan Sosial*, Bina Aksara, Jakarta, 1989
- W. Montgomery Watt, *The Influence of Islam on Medieval Europe*, Edinburgh University Press, 1972
- Betrand Russel dalam buku *A History of Western Philosophy*, dalam Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, PARAMADINA, Jakarta, 1995
- Karl Marx, *Contribution to The Critique of Hegel's Philosophy of Right*, termuat dalam *On Religion*, 1957:141-142 dalam Ramly, Andi Muawiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx [Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis]*. Yogyakarta : LkiS, 2000
- Rahman, Budhy Munawar, *Kata Pengantar* dalam Hidayat, Komaruddin dan Nafis, Muhammad Wahyuni, *Agama Masa Depan Prespektif Filsafat Perennial*, PARAMADINA, 1995

Capra, Fritjof, *Titik Balik Peradaban (Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan)*, edisi terjemahan, Bentang Budaya, Jogjakarta, 2000

Denton, Michael, *Evolution: A Theory in Crisis*, Burnet Books, London, 1986

Nasr, Seyyed Hossein, *Knowledge and the Sacred*, State University of New York Press, 1989

El Mahdi, Haris, *Spiritualisasi Keilmuan: Jihad akbar intelektual Muslim Abad 21*, Makalah, Malang, 2002

Bucaille, Maurice, *Bibel, Qur-an dan sains Modern*, Bulan Bintang, Jakarta. 1978

Thomas F Wall, *Thinking About Philosophical Problem*, dalam Fahmi, Hamid Zarkasyi, *Worldview Islam*, Icon Publishing, Malang, 2008

Naugie, K David, *Worldview, History of concept*, William B Eerdmanss Publishing, Grand RaPid, Michigan/ Cambridge, UK, 2002